

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan tentang hasil temuan penelitian, peneliti merujuk hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti memaparkan hasil temuan penelitian yang telah di rumuskan sebagai berikut:

A. Kondisi PP. Bahrul Ulum dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan di PP. Bahrul Ulum dan MTs Syafi'iyah, baik itu hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi, maka temuan pertama yang akan dibahas mengenai kondisi PP. Bahrul ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo.

1. Pondok Pesantren Bahrul Ulum merupakan pesantren yang dimiliki oleh yayasan Bahrul Ulum dalam rangka mendukung penuh berbagai kegiatan keagamaan siswa. Tujuan dari didirikannya PP. Bahrul Ulum ialah menjadikan para santri/siswa disanan menjadi cerdas secara intelektual dan spiritual. Berwawasan luas Berakhlak dan beriman dan memiliki kepribadian Islami.

Tujuan seperti itu sebenarnya sesuai dengan tujuan pesantren yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam. Sebagaimana diketahui, pesantren memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan

umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa atau santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pendesaan atau masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.¹

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga 2005), hlm. 6-7.

2. Pondok Pesantren Bahrul Ulum selalu rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain kajian kitab kuning, kajian keislaman, wiridan-wiridan, dzikir-dzikir dan bacaan-bacaan sholawat Nabi, ngaji Al-Qur'an, serta sholat jamaah dan berbagai kegiatan agama lainnya.

Penggalian hasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik yang dilakukan di PP. Bahrul Ulum menjadi kegiatan wajib. Bukan hanya kajian kitab kuning nahwu-shorof, melainkan kitab kuning yang membahas berbagai dimensi keislaman. Sehingga wawasan keislaman mereka semakin luas dan mampu diaktualisasikan dalam kehidupan. Kajian kitab kuning klasik inilah unsur yang terpenting dari keberadaan dari sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya.² Dalam realisasi empiris ternyata peran kitab-kitab salaf atau kitab kuning merupakan pusat ilmu pengetahuan yang sangat besar dalam dinamika pesantren. Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, melalui dua metode pengajaran:

- a) *Wetonan* (bandongan) adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa atau santri untuk belajar lebih mandiri. Dalam metode ini, kyai atau ustadz membaca dan

² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 67.

menerjemahkannya untuk selanjutnya menjelaskan penjelasan umum seperlunya.³

b) *Sorogan* adalah metode pendidikan yang dilakukan antara santri dengan santri lainnya. *Sorogan* yang dilakukan secara paralel antar santri juga sangat penting karena santri yang memberikan *sorogan* memperoleh kesempatan untuk *mereview* pemahamannya dengan memberikan penjelasan pada santri lainnya.⁴

3. Pondok pesantren Bahrul Ulum memiliki berbagai fasilitas yang cukup memadai untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siwa/santri, antara lain: Mushola putra dan putri, asrama yang layak, juga tersedia Madrasah Diniyah (*ula, wustho, ulya*) dengan dukungan Kyai dan ustadz. Dalam suatu pondok pesantren haruslah memenuhi bebepa elemen pokok. Elemen-elemen tersebut harus terpenuhi sehingga keberadaannya bisa mendukung keberadaan dan kegiatan-kegiatan pesantren. Dan di PP. Bahrul Ulum, sebagaimana pondok pesantren yang lain sudah memenuhi berbagai elemen pondok pesantren. Antara lain sudah memiliki fasilitas, memiliki Kyai, Ustadz, melakukan kajian kitab kuning dan sebagainya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Mujamil Qomar mengenai elemen pokok Kyai. Lima elemen tersebut antara lain:

a. Kyai

³ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu.hlm, 2001), 151.

⁴*Ibid.*

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia.⁵ Kyai juga menjadi publik figur pesantren. Kyai disebut alim apabila ia benar-benar memahami, mengamalkan, dan menfatwakan kitab kuning. Kyai demikian ini menjadi panutan bagi santri pesantren bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Kharismatik seorang kyai tersebut terkait dengan kekuatan magis pada pribadinya. Di samping itu, kyai juga sebagai pemimpin organisasi thariqat yang banyak berperan dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Sebutan kyai diberikan kepada orang-orang yang dipandang menguasai ilmu agama (Islam), mempunyai kharisma, dan berpengaruh baik dalam lingkup regional maupun nasional.⁶

b. Santri

Santri adalah murid dalam pesantren, biasanya tinggal dalam pondok(asrama), meskipun adalaknya di rumah sendiri.⁷ Pondok pesantren menampung santri mukim dan santri kalong. Pondok pesantren dapat dibedakan berdasarkan jumlah santrinya. Disebut pesantren besar kalau jumlah santrinya di atas 5.000, jika jumlah santrinya mencapai 3.000-5.000, disebut menengah, jika jumlah santrinya antara 1.000-3.000 biasanya disebut sedang. Jika

⁵ Yasmadi, *Modernisasi...*, hlm. 63.

⁶ Mastuhu et.al, *Profil Pesantren dalam Abd. Ghaofur, Pendidikan Anak Pengungsi Model Pengembangan Pendidikan Di Pesantren Bagi Anak-Anak Pengungsi*, (Malang: UIN-Malang Press (Anggota IKAPI), 2009), hlm. 83

⁷ *Ibid.*

santrinya kurang dari 1.000 biasanya disebut pesantren kecil.⁸ Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren di seluruh Indonesia, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah, dan besar. Pesantren yang tergolong kecil biasanya mempunyai jumlah santri di bawah 1.000 dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten. Pesantren menengah biasanya mempunyai santri antara 1.000-2.000 orang, memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten dan provinsi. Adapun pesantren besar biasanya memiliki santri lebih dari 2.000 yang berasal dari berbagai kabupaten dan provinsi.⁹

c. Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentra sebuah pesantren karena di sinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik berkaitan dengan ibadah, shalat berjamaah, zikir, wirid, do'a i'tikaf dan juga kegiatan belajar mengajar.¹⁰ Menurut Zamakhasari Dhofier dalam bukunya Yasmadi berpendapat bahwa, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalime dasar sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan

⁸ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 154.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi, 2015), cet. IX, hlm. 79

¹⁰Yasmadi, *Modernisasi...*, hlm. 64.

sistem pendidikan Islam yang berpuasa pada masjid sejak masjid Al-Quba didirikan dekat Madinah pada masa masa Nabi Muhammad tetap terpancar dalam sistem pesantren.¹¹

d. Pondok

Pondok dalam sejarahnya menunjukkan simbol keserhanaan. Artinya pondok-pondok untuk penginapan santri itu dibangun karena kondisi jarak antara santri dan kyai cukup jauh, sehingga memaksa mereka untuk mewujudkan penginapan sekadarnya dalam bentuk bilik-bilik kecil di sekitar masjid rumah kyai.¹²

e. Pengajian kitab-kitab Islam klasik

Penggalian hasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan dari sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya.¹³ Dalam realisasi empiris ternyata peran kitab-kitab salaf atau kitab kuning merupakan pusat ilmu pengetahuan yang sangat besar dalam dinamika pesantren.

Jika merujuk pada penjelasan di atas, PP. Bahrul Ulum sudah sepenuhnya memenuhi kriteria pesantren. Hanya saja kalau dilihat dari jumlah santrinya, bisa dikatakan PP. Bahrul Ulum tergolong pesantren kecil.

B. Potensi-potensi dan hambatan dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo

¹¹ Ibid..., 65.

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 88.

¹³ Yasmadi..., hlm. 67.

1. Potensi yang dimiliki pondok pesantren.

- a. PP. Bahrul Ulum senantiasa melaksanakan kegiatan keagamaan. Hal ini menjadi salah satu potensi terbesar dalam rangka menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa.

Potensi Pola kehidupan pondok pesantren sudah terdapat dalam istilah “panca jiwa” dimana di dalamnya memuat “6 jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Ke enam jiwa tersebut adalah jiwa Keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiah, jiwa kebebasan, dan jiwa toleransi.

Jiwa keikhlasan. Jiwa ini tergambar dalam ungkapan “sepi ing pamrih”, yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini tampak pada orang-orang yang tinggal di pondok pesantren, mulai dari kyai, jajaran ustadz, hingga para santri. Dari sinilah kemudian tercipta suasana harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang menaati suasana yang mendorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat. Oleh karena belajar dianggap sebagai ibadah, maka menurut Wolfgang Karcher, ia menimbulkan tiga akibat, yaitu: (1) berlama-lama di pesantren tidak pernah dianggap sebagai suatu masalah, (2) keberadaan ijazah sebagai tanda tamat belajar tidak terlalu dipedulikan, dan (3) lahirnya budaya restu kyai yang terus bertahan hingga saat ini.

Jiwa kesederhanaan. Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana di sini bukan berarti pasif, melarat, nrimo, dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabaha, dan pengendalian diri di dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dengan kata lain di sinilah awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan.

Jiwa kemandirian. Berdikari, yang biasanya dijadikan akronim dari “berdiri di atas kaki sendiri”, bukan hanya berarti bahwa seorang santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sendiri awal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya ada bantuan dan belas kasihan kepada pihak lain.

Jiwa ukhuwah Islamiah. Suasana kehidupan di pondok pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama tentunya, terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang telah akrab di dalamnya. Tidak ada lagi pembatas yang memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-

lain baik selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing.

Jiwa kebebasan. Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimism yang mereka dapatkan selama ditempa di pondok pesantren selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pondok peasantren.¹⁴

Jiwa Toleransi. semenjak reformasi digulirkan, diskursus pluralisme dan multikulturalisme di negeri ini terus berkembang pesat. Terkait dengan masalah tersebut sikap hidup toleran menjadi penting. Toleransi dipandang bisa menjadi perekat baru integrasi bangsa yang sekian lama tercabik cabik. Integrasi nasional yang selama ini dibangun berdasarkan politik kebudayaan lebih cenderung seragam dianggap tidak lagi relevan dengan kondisi dan semangat demokrasi global. Desentralisasi kekuasaan dalam bentuk otonomi daerah semenjak 1999 adalah jawaban bagi tuntutan demokrasi tersebut. Namun, desentralisasi sebagai keputusan politik nasional ternyata kemudian disadari tidak begitu produktif apabila dilihat dari kacamata integrasi nasional suatu bangsa besar yang isinya beraneka ragam suku bangsa, etnis, agama, dan status social.¹⁵

¹⁴ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm. 42-43

¹⁵ <http://eprints.uinsby.ac.id/121/1/Executive%20Summar%20ali%20maksum.pdf> (di akses pada hari Minggu, 02 Juli 2017, pukul 20:00 WIB.)

2. Hambatan yang dihadapi pondok.

- a. Tidak semua siswa mau tinggal di pondok. Hal ini menyulitkan pengurus pondok dan sekolah dalam upaya meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Karena siswa yang tinggal di pesantren dengan yang tidak tentu akan mendapatkan tambahan pengetahuan keagamaan yang tidak sama.

Keengganan sebagian siswa yang tidak mau tinggal di pondok harus dievaluasi oleh pihak pesantren dan sekolah. Pondok harus berbenah dalam berbagai aspek. Misalnya meningkatkan kualitas, baik itu fasilitasnya, pembelajaran dan sebagainya. Karena harus diakui pesantren masih dianggap lembaga pendidikan kelas dua. Hambatan yang dialami PP. Bahrul Ulum juga secara umum dihadapi oleh berbagai pondok pesantren yang lain. Hambatan tersebut antara lain:

1. Sebagian masyarakat memandang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan hanya belajar agama semata.
2. Terbatasnya tenaga yang berkualitas, khususnya mata pelajaran umum.
3. Terbatasnya sarana yang memadai, baik asrama maupun ruang belajar.
4. Masih dominannya sikap-sikap menerima apa adanya (fatalistik) di kalangan sebagian pesantren.

5. Sebagian pesantren masih bersifat eksklusif (kurang terbuka).¹⁶
- b. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pondok pesantren karena adanya pergeseran pola pikir masyarakat. Pergeseran pola pikir seperti ini membuat masyarakat semakin berfikir bahwa di era teknologi dan modernisasi pondok pesantren sudah ketinggalan zaman.

Menguatnya perkembangan sains-teknologi, yang mana dapat menyebarkan arus informasi dan perjumpaan budaya dapat mengiri kecenderungan masyarakat untuk berpola pikir rasional, bersikap inklusif dan berperilaku adaptif. Mereka semacam dihadapkan pada pilihan-pilihan baru yang menarik dan cukup menggoda untuk mengikutinya. Terlebih lagi pilihan-pilihan baru itu selalu dikemas yang mengandung nuansa propaganda kendatipun dalam taraf tertentu bisa dibenarkan seperti efektif, efisien, kemajuan, pencerahan, pembaharuan, dan sebagainya.

Masyarakat sekarang begitu *intens* menjumpai perubahan-perubahan baik menyangkut pola pikir, pola hidup, kebutuhan sehari-hari hingga proyeksi kehidupan di masa depan. Kondisi demikian ini tentu sangat berpengaruh secara signifikan terhadap standart kehidupan masyarakat. Mereka mau tidak mau, senantiasa berusaha berpikir dan bersikap progresif sebagai respons terhadap perkembangan dan tuntutan zaman. Bentuk respons ini selanjutnya yang perlu dipertimbangkan oleh kalangan pesantren.

¹⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 49

Sekarang ini kecenderungan masyarakat telah berubah padahal *output* pesantren tidak banyak berubah. Pokok permasalahannya bukan terletak pada potensi santri lulusan pesantren yang tidak pandai, melainkan pergeseran ukuran. Sekarang ini yang menjadi ukuran dalam masyarakat adalah masalah yang menyangkut wawasan sosial, organisasi modern, pluralisme keilmuan dan sebagainya. Masalah-masalah ini pada masa lampau tidak pernah diperhitungkan sama sekali di dalam materi pendidikan pesantren. Kini pesantren menghadapi tantangan baru, yaitu tantangan bangunan, kemajuan, pembaharuan, serta tantangan keterbukaan dan globalisasi.¹⁷

- c. Kendala kenakalan remaja. Masih ditemukan beberapa siswa yang sering telat bahkan mengganggu siswa lainnya dengan tindakan yang tidak patut.

C. Upaya Pondok Pesantren Bahrul Ulum Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo

Tujuan utama dari pendidikan –baik itu pendidikan di sekolah ataupun pesantren- tentu adanya perubahan pengetahuan dan sikap seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Begitu juga dengan pondok pesantren Bahrul Ulum dan MTs Syafi'iyah. Cita-cita dari dilangsungkannya pendidikan di sana adalah agar para santri atau muridnya mendapatkan pemahaman mengenai berbagai disiplin ilmu. Utamanya ilmu agama. Sampai pada akhirnya dapat tertanam dalam diri santri/siswa tertanam nilai-nilai keagamaan untuk

¹⁷ Mujammil Qomar, *Pesantren...* hlm. 73

selanjutnya membentuk karakter mereka sesuai dengan karakter Islam. Setidaknya hal tersebut yang ditemukan selama melaksanakan penelitian. Hanya saja membentuk dan merubah karakter seseorang bukan persoalan mudah. Perlu berbagai upaya keras agar nilai-nilai islami yang diinginkan itu benar-benar tertanam dalam sanubari santri/siswa.

Dalam upaya meningkatkan nilai-nilai keagamaan tersebut, PP. Bahrul Ulum melaksanakan berbagai upaya-upaya internalisasi nilai-nilai keagamaan pada para santri/peserta didiknya. Hasil penelitian di lokasi tersebut menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pertama kali adalah dengan membangun budaya islami atau budaya religius, melakukan indoktrinasi nilai-nilai keagamaan Islam. Menggunakan berbagai metode pembiasaan keagamaan, hingga menjalin kerjasama dengan sekolah dan dengan orang tua.

1. Budaya religius dan keteladan.

Tujuan utama dari diciptakannya budaya religius ialah untuk membiasakan peserta didik untuk melakukan berbagai kebiasaan yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Berbagai pembiasaan yang dilakukan memang tidak selalu mudah. Bagi yang belum terbiasa. Namun hasil penelitian di PP. Bahrul Ulum dan MTs Syafi'iyah menunjukkan bahwa lama-kelamaan pembiasaan yang bersifat mekanis berangsur-angsur menjadi *habbit* yang tidak lagi terasa membebankan. Oleh karena itu, pembiasaan harus dilakukan tanpa henti dan berkelanjutan. Karena sesungguhnya metode pembiasaan adalah

cara yang dilakukan dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan, akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.¹⁸

Hal ini juga yang selalu ditekankan oleh zakiah darajat bahwa menurutnya untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat yang diharapkan tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.¹⁹

Pembiasaan tersebut dibarengi dengan keteladan. Keteladanan itu sendiri dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb.) yang patut ditiru dan dicontoh.”²⁰ Teladan dalam term al-Qur’an disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.²¹

Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Dalam konteks ini berarti keteladanan yang

¹⁸ Saifuddin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). 125

¹⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 2005). Hlm. 73.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). hlm. 218.

²¹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 87.

dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan, yaitu keteladanan yang baik.

Para pengurus pondok dan guru berharap dengan metode ini dapat secara psikologi akan efektif untuk mempengaruhi santri/siswa. Secara naluri manusia terkadang membutuhkan teladan (*peniruan*). Apalagi hasrat anak yang sedang dalam masa pembentukan karakter, sudah sepatutnya mereka mendapatka sosok yang pantas untuk dijadikan teladan. Metode ini bukan hal baru dalam dunia pendidikan, bahkan Nabi pun saat diutus ditugaskan menjadi suri teladan yang baik. Keteladanan beliau berhasil mempengaruhi jutaan umat manusia.

Taqlid gharizi (peniruan naluriah) dalam pendidikan Islam jika diklasifikasikan terdiri atas:

Pertama; Keinginan untuk meniru dan mencontoh. Anak atau pemuda terdorong akan keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya di dalam hal bicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis dan sebagainya tanpa disengaja. Taqlid yang tidak disengaja ini kadangkala mempengaruhi pada tingkah laku mereka bahkan menyerap pada kepribadiannya.

Kedua; Kesiapan untuk meniru. Setiap tahap usia mempunyai tahapan dan potensi tertentu untuk meniru. Oleh karena itu agama Islam menyuruh anak untuk melakukan sholat sebelum mencapai usia tujuh tahun.

Ketiga; adalah tujuan. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meiru dan kadang-kadang tidak. Tujuan pertama bersifat biologis. Tujuan ini bersifat naluriah, Pengarahan kepada tujuan ini nampak pada peniruan akan ketundukan anak-anak dan kelompok masa dalam mencapai perlindungan. Peniruan ini berlangsung dengan harapan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki orang yang dikaguminya.²²

2. Penguatan pemahaman atau Indoktrinasi.

Memberikan pemahaman atau Indoktrinasi, bagi para dewan pesantren dan guru dianggap salah satu cara yang paling ampuh dan efektif dalam menanamkan dan meningkatkan nilai dan ajaran Islam. Secara simultan para siswa sadar atau tidak sadar, langsung atau tidak langsung, sesungguhnya terus menerus didoktrin mengenai ajaran Islam.

Doktrin mengharuskan atau bahkan memaksakan bahwa sesuatu harus diyakini dan dibenarkan seperti apa yang disampaikan. Doktrin bisa juga diartikan sebagai sebuah pengajaran yang disampaikan secara berulang-ulang sehingga pengajaran atau kata kata tertentu dapat masuk ke dalam alam bawah sadar dari obyek yang di doktrin sampai kata - kata tersebut dianggap sebagai suatu kebenaran yang sah dan tidak dapat diganggu gugat. Sadar atau tidak, sesungguhnya setiap hari manusia selalu dihadapkan oleh sebuah pendoktrinan. Namun pada penerapannya, ada beberapa yang memang sengaja diterapkan sebagai doktrin, maupun yang

²² Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, tth), hlm. 326

terjadi secara tidak sadar. Meskipun terkesan berkonotasi negatif, tapi upaya yang dilakukan para kyai dan ustadz sangat wajar dan biasa dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama.

Dalam melaksanakan teknik penguatan paham-paham keagamaan atau indoktrinasi terdapat beberapa tahap-tahap untuk melakukannya, yaitu:

- a. Tahap *brainwashing*, yakni memulai penanaman nilai dengan jalan merusak atau mengacaukan terlebih dahulu tata nilai yang sudah mapan dalam diri, sehingga mereka tidak mempunyai pendirian lagi. Metode yang dapat digunakan guru untuk mengacaukan pikiran seseorang, antara lain dengan tanya jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik, dan lain sebagainya. Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, dan pendiriannya sudah hilang, maka dilanjutkan dengan tahap kedua.
- b. Tahap mendirikan fanatisme, yaitu menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat masuk kepala tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini lebih banyak digunakan pendekatan emosional daripada pendekatan rasional. Apabila seseorang telah mau menerima nilai-nilai itu secara emosional, barulah ditanamkan doktrin sesungguhnya.

- c. Tahap penanaman doktrin. Pada tahap ini dapat memakai pendekatan emosional. Pada waktu penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain. Semua harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu.²³

Indoktrinasi paham dan nilai-nilai keagamaan sering dilakukan pada para santri ketika berada di pondok ataupun pada para siswa ketika sedang di sekolah. Satu hal yang perlu digaris bawahi adalah indoktrinasi yang dilakukan adalah dalam upayanya menanamkan an meningkatkan nilai-nilai keagamaan bukan untuk niatan yang buruk, melainkan niatan yang sangat baik.

3. Menjalin hubungan antara dengan sekolah dan orang tua.

Upaya ini adalah temuan yang diperoleh dari hasil penelitian di PP. Bahrul Ulum. Pengurus pesantren sadar bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menginternalisasikan dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan. Karena tidak jarang didapati orang tua yang beranggapan, ketika anaknya masuk pesantren atau sekolah maka segala sesuatunya menjadi tanggungjawab pesantren/sekolah.

Meskipun pengurus pondok meyakini bahwa setiap orang tua yang mempercayakan anaknya menimba ilmu di lembaganya, tatap saja menjalin hubungan dengan orang tua siswa dianggap penting. Pengurus yayasan Bahrul Ulum Umar Baki orang tua tetap berperan dalam

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2002). 99-100

menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai agama. Bekerjasama dan sikap saling percaya bermakna besar. Menurutnya tidak boleh ada salah satu pihak baik pihak guru atau orang tua yang melepas tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Kerjasama berbagai pihak akan sangat membantu dalam menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai agama.